

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi korporasi menjadi pilar krusial bagi stabilitas ekonomi makro melalui andilnya dalam memacu Produk Domestik Bruto (PDB), membuka kesempatan kerja baru, serta menggerakkan roda investasi dan produksi (Anas dkk., 2022). Pada konteks domestik, industri jasa konstruksi mengemuka sebagai salah satu sektor jangkar yang menyumbang porsi besar pada PDB Indonesia sekaligus menjadi wadah penyerap tenaga kerja massal. Sektor ini juga memiliki daya dorong berantai (*multiplier effect*) yang kuat bagi keberlangsungan bidang usaha lain, termasuk sektor perdagangan, manufaktur, hingga bidang penyedia jasa. Menurut catatan Badan Pusat Statistik, sektor konstruksi secara konsisten menjaga kontribusinya pada kisaran 9 hingga 10 persen terhadap PDB dalam lima tahun terakhir (BPS, 2024). Momentum ini terus berlanjut, di mana pada triwulan ketiga tahun 2025, sektor ini menyumbang sebesar 9,82 persen dan menempati urutan keempat penyumbang PDB terbesar di Indonesia (BPS, 2025). Didukung oleh temuan empiris terdahulu, aktivitas pembangunan fisik ini terbukti mengakselerasi perluasan ekonomi daerah lewat penguatan modal infrastruktur serta integrasi konektivitas antarwilayah (Nawir dkk., 2023; Septi & Nugroho, 2025). Atas dasar tersebut, tata kelola emiten di subsektor konstruksi memegang peran yang sangat menentukan bagi keberlanjutan pemulihan dan penguatan ekonomi domestik, terutama pada fase transisi setelah krisis kesehatan global.

Beriringan dengan kontribusi strategis tersebut, korporasi memikul tanggung jawab besar untuk memublikasikan laporan keuangan yang berintegritas tinggi serta mampu merepresentasikan realitas ekonomi entitas secara akurat. Selaras dengan mandat PSAK No. 1, penyusunan pelaporan keuangan ditujukan demi menyajikan informasi komprehensif terkait kondisi fiskal, performa operasional, serta perputaran likuiditas yang bernilai guna bagi proses pengambilan keputusan para pelaku ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019). Tingkat kualitas dari informasi finansial ini bertindak sebagai parameter utama yang menentukan kredibilitas entitas di mata para investor maupun penyedia dana (Demerjian, 2024; Zahro, 2024). Munculnya gap antara angka laba yang dipublikasikan dengan fakta operasional di lapangan berisiko tinggi mendistorsi analisis para pemangku kepentingan sekaligus mendegradasi kepercayaan pasar secara masif.

Risiko atas runtuhnya kepercayaan pasar ini kian terbuka lebar ketika pihak pengelola memiliki tendensi kuat untuk mengedepankan target personal di atas kepentingan para pemilik modal. Sudut pandang teori keagenan memaparkan bahwa friksi kepentingan antara pihak pengelola dan pemilik dapat memicu lahirnya tindakan oportunistik, salah satunya tercermin pada aktivitas manipulasi laba (Ningsih dkk., 2023; Widagdo dkk., 2023). Ikatan kontrak antara pimpinan selaku agent dengan pemegang saham selaku principal menciptakan celah asimetri informasi yang memberi ruang bagi manajer untuk mengintervensi formulasi

laporan keuangan demi mewujudkan intensi tertentu. (Wiratama & Budiwitjaksono, 2021). Merujuk pada pemikiran Roychowdhury (2006) literatur akuntansi modern membagi rekayasa ini ke dalam dua koridor utama, yaitu manajemen laba berbasis akrual serta manajemen laba berbasis aktivitas riil. Tindakan oportunistik riil ini diimplementasikan melalui kebijakan operasional langsung, seperti pemberian diskon penjualan guna mengakselerasi target pasar, pemangkasan pos biaya diskresioner, hingga manipulasi volume produksi yang berdampak pada pergeseran struktur pembebanan biaya (Ayu dkk., 2025; S. M. Hakim & Widiyati, 2025; Ningsih dkk., 2023; Roychowdhury, 2006; Suri dkk., 2023; Widagdo dkk., 2023). Walaupun skema ini tidak secara eksplisit melanggar regulasi akuntansi yang berlaku, penerapannya dapat merusak kualitas laba karena memicu deviasi yang tajam antara laba buku dengan arus kas operasional yang sebenarnya.

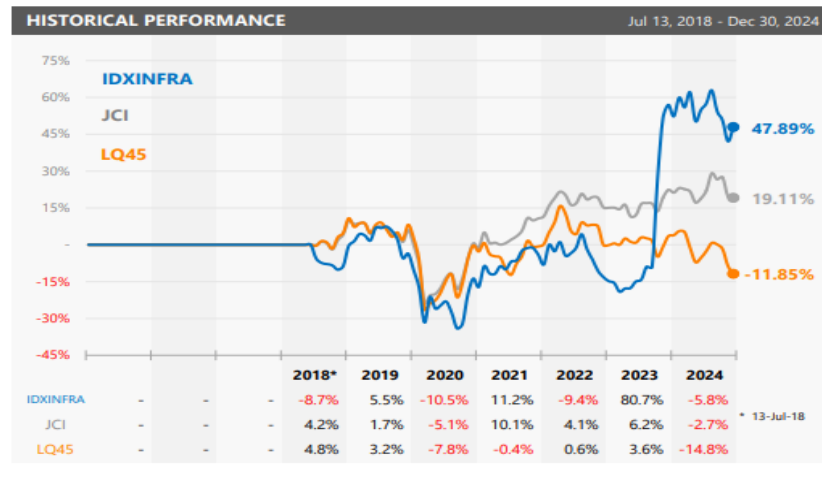
Karakteristik operasional yang kompleks pada perusahaan sektor konstruksi menuntut modal kerja yang besar dan siklus proyek yang panjang. Kondisi ini sering kali menciptakan tekanan finansial yang dapat meningkatkan insentif manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba riil guna mempertahankan stabilitas kinerja yang dilaporkan. (Al-shattarat, 2024; Aleqab & Ighnaim, 2021). Berbeda dengan manipulasi akrual yang memanfaatkan celah estimasi metode akuntansi, praktik manajemen laba riil diwujudkan melalui intervensi langsung terhadap keputusan operasional perusahaan yang dapat mengubah arus kas secara

nyata (Attia dkk., 2022; Herawaty, 2023). Dalam konteks spesifik sektor konstruksi, intervensi ini dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk keputusan manajerial. Sebagai contoh, untuk memoles laba periode berjalan, manajer dapat menunda pemeliharaan rutin alat berat yang krusial, memaksakan percepatan penyelesaian fisik proyek pada akhir tahun yang memicu pembengkakan biaya lembur, atau menunda inisiasi beban pra-proyek. Meskipun secara kasat mata keputusan tersebut disamarkan sebagai kebijakan bisnis yang wajar dan tidak diungkapkan secara eksplisit, intervensi ini secara inheren akan meninggalkan jejak anomali pada rasio keuangan perusahaan. Penundaan pemeliharaan dan efisiensi semu pada beban pra-proyek akan mendistorsi struktur biaya normal, yang secara empiris terekam sebagai kompresi pada proksi Abnormal Discretionary Expenses. Selain itu, percepatan pengadaan material proyek secara masif untuk mengantisipasi kenaikan harga atau mempercepat pengakuan pendapatan akan mendorong biaya produksi aktual melampaui level normalnya, yang terdeteksi melalui proksi Abnormal Production Cost berupa peningkatan nilai persediaan dan harga pokok pendapatan yang tidak proporsional terhadap pendapatan (Roychowdhury, 2006). Sebaliknya, pemaksaan penyelesaian proyek yang mengorbankan efisiensi operasional akan memicu divergensi antara pengakuan pendapatan dan realisasi kas, yang dapat dideteksi melalui proksi Abnormal Cash Flow from Operations. Praktik manajemen laba riil sering menjadi perhatian dalam literatur karena dilakukan melalui aktivitas operasional normal

perusahaan sehingga berpotensi lebih sulit diidentifikasi dibandingkan manipulasi berbasis akrual.

Manifestasi nyata dari entitas dengan siklus operasional unik tersebut tercermin secara eksplisit pada subsektor konstruksi. Subsektor konstruksi, melalui karakteristik proyek jangka panjangnya, memperbesar urgensi pengujian manajemen laba riil tersebut (Chandra dkk., 2022). Tekanan keuangan perusahaan konstruksi di Indonesia tercermin dari struktur pembiayaan yang berat dan pola ketidakseimbangan antara kinerja laba yang dilaporkan dengan arus kas operasional riilnya (Wibowo, 2022). Tingginya tingkat utang meningkatkan tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan dan memperbesar kebutuhan untuk mempertahankan kepercayaan kreditor maupun investor guna mempertahankan stabilitas kinerja yang dilaporkan melalui keputusan-keputusan operasional yang bersifat oportunistik (Lee & Kwon, 2020). Dalam kondisi tekanan pembiayaan dan kebutuhan modal kerja yang tinggi, manajemen menghadapi insentif untuk menjaga stabilitas kinerja laba melalui keputusan operasional tertentu (Duuren & Hoeven, 2022). Oleh karena itu, risiko praktik manajemen laba riil menjadi isu yang relevan untuk dikaji karena berpotensi memengaruhi kualitas laba dan interpretasi kinerja perusahaan.

Gambar 1. 1 Indeks IDXINFRA

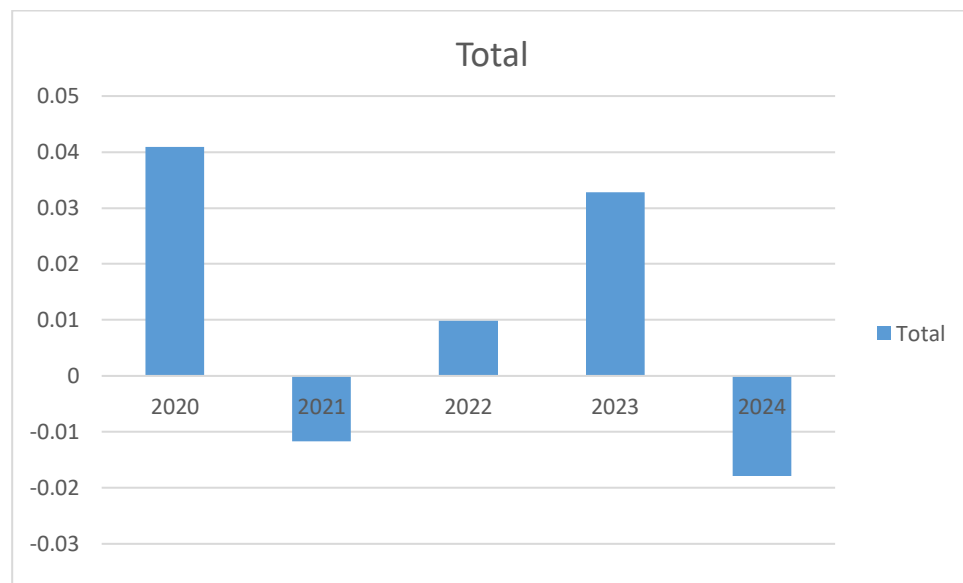


Sumber : Indonesia Stock Exchange (IDX) Index Fact Sheet, Desember 2024

Realitas tekanan keuangan dan tingginya ketidakpastian bisnis pada subsektor konstruksi tersebut terekam secara jelas pada tren pergerakan pasar (Gambar 1.1). Berdasarkan data resmi Bursa Efek Indonesia, indeks sektor infrastruktur (IDXINFRA) menunjukkan fluktuasi kinerja yang jauh lebih radikal dibandingkan pergerakan IHSG (JCI) maupun indeks saham likuiditas tinggi (LQ45). Penting untuk disoroti bahwa di tengah volatilitas sektoral tersebut, kelompok emiten konstruksi dengan kapitalisasi pasar terbesar (market leaders) justru mengalami tekanan yang paling mendalam. Data otoritas bursa pada Desember 2024 mencatat bahwa pilar-pilar utama industri kontraktor dalam penelitian ini secara kolektif jatuh menjadi saham penahan laju indeks (lagging stocks) dengan koreksi nilai pasar yang sangat signifikan, di mana beberapa entitas mencatatkan penurunan harga saham hingga melampaui 30 persen sepanjang

periode pengamatan. Keterpurukan performa pasar para raksasa konstruksi ini secara riil menjadi manifestasi dari beban *leverage* ekstrem serta krisis likuiditas modal kerja yang terjadi pada level mikro perusahaan (Prabowo & Pangestu, 2021; Roychowdhury, 2006; Vinchen & Santioso, 2021; Wibowo, 2022).

Gambar 1. 2 Nilai Rata Rata Manajemen Laba Riil Perusahaan Subsektor Konstruksi



Sumber : Data diolah oleh peneliti

Di samping dinamika riil industri konstruksi yang tengah didera tekanan likuiditas dan pembiayaan, indikasi adanya rekayasa transaksi riil ini juga terpotret dari hasil pengukuran awal lewat formulasi model Roychowdhury (2006). Melalui observasi mendalam pada enam belas entitas di industri jasa konstruksi yang tercatat pada otoritas Bursa Efek Indonesia sepanjang rentang tahun 2020 sampai dengan 2024, rerata perolehan nilai komposit manajemen laba riil memperlihatkan

tren fluktuasi yang cukup dinamis. Pada tahun buku 2020 yang merupakan fase puncak guncangan pandemi, angka rerata manajemen laba riil langsung melonjak di posisi 0,0408. Memasuki periode 2021, pergerakan data mengalami penurunan ke area negatif di angka -0,0116, sebelum akhirnya kembali merangkak naik ke level posisi 0,0098 pada rentang tahun 2022. Dinamika ini kembali memperlihatkan lonjakan yang signifikan pada tahun buku 2023 dengan raihan nilai sebesar 0,0328, hingga akhirnya mengalami kontraksi kembali ke zona negatif di level -0,0178 pada penghujung tahun 2024. Kendati pergerakan rata-rata total kumulatif manajemen laba riil berada pada skala yang relatif terkendali sebesar 0,0108, pola pasang surut yang ekstrem ini menjadi sinyal kuat bahwa aktivitas operasional korporasi tidak berjalan mengikuti koridor normal yang diestimasikan oleh model Roychowdhury (2006). Kondisi empiris tersebut mengindikasikan adanya inkonsistensi perilaku manajerial dalam merumuskan kebijakan operasional yang berdampak pada penyajian angka laba. Pola fluktuasi musiman yang tajam ini menjadikan topik manipulasi operasional berbasis transaksi riil tetap krusial dan sangat relevan untuk ditelaah lebih mendalam pada kelompok industri konstruksi di Indonesia.

Fluktuasi nilai proksi tidak secara otomatis mengindikasikan manipulasi laba, karena bisa saja mencerminkan respons optimal perusahaan terhadap kondisi ekonomi. Namun, dalam kerangka Roychowdhury (2006), fokus pengukuran terletak pada pola aktivitas riil yang menyimpang dari kewajaran operasional, di

mana manajer mengelola laba ke atas guna memastikan perusahaan tetap melaporkan laba positif (*avoiding losses*) (2006). Penelitian Lee dan Kwon (2020) turut menegaskan bahwa karakteristik proyek jangka panjang dan tingginya tekanan keuangan pada perusahaan konstruksi sering kali menciptakan insentif kuat bagi manajemen untuk memanipulasi arus kas dan beban diskresioner demi mengamankan target kinerja. Oleh karena itu, volatilitas operasional abnormal yang terdeteksi secara agregat pada perusahaan konstruksi di Indonesia ini menjadi pijakan empiris yang sangat krusial. Hal ini memperkuat urgensi penelitian untuk membuktikan secara empiris sejauh mana struktur utang atau *leverage* memicu praktik manajemen laba riil (Prabowo & Pangestu, 2021; Vinchen & Santioso, 2021), serta mengevaluasi efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan terutama dalam mekanisme pengawasan internal dalam memitigasi perilaku oportunistik manajemen di tengah tekanan finansial tersebut.

Sebagai mekanisme pengawasan internal, penerapan *Good Corporate Governance* berperan dalam membatasi perilaku oportunistik manajemen melalui fungsi monitoring yang dijalankan oleh Dewan Komisaris, yang berfungsi memastikan kredibilitas laporan keuangan (M. I. Hakim & Budiwitjaksono, 2023). Mekanisme *Good Corporate Governance* yang efektif melalui optimalisasi peran dewan dapat meminimalisir asimetri informasi dan membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik (Challen & Noermansyah, 2023; Wibowo, 2022). Dalam konteks ini, efektivitas pengawasan bergantung

pada interaksi dua pilar yang saling melengkapi: kapasitas pengawasan dan objektivitas pengawas. Kapasitas pengawasan sering kali diproksikan melalui ukuran dewan komisaris dengan premis bahwa keanggotaan yang lebih besar menyediakan variasi keahlian dan sumber daya pemantauan yang lebih baik (Challen & Noermansyah, 2023). Namun, efektivitas dewan tidak sepenuhnya bersifat linear. Ekspansi anggota dewan yang berlebihan justru rentan memicu inefisiensi komunikasi, kelambanan pengambilan keputusan operasional, serta masalah free-rider yang berbalik melemahkan fungsi monitoring. Oleh karena itu, kuantitas dewan tidak akan berdampak optimal tanpa adanya jaminan objektivitas. Independensi dewan komisaris dipandang sebagai elemen penting yang dapat meningkatkan objektivitas fungsi pengawasan tanpa intervensi kepentingan manajemen, sehingga dapat membendung potensi terjadinya manajemen laba riil secara efektif (Wibowo, 2022)

Di samping instrumen tata kelola, arsitektur modal korporasi turut andil dalam mendikte pola perilaku manajemen terkait penyusunan laporan keuangan secara kompleks (Widagdo dkk., 2023). Akumulasi utang yang condong tinggi di dalam struktur pendanaan secara otomatis memperberat beban kontraktual sekaligus memperbesar potensi terjadinya wanprestasi atas kovenan utang (Hardiyanti dkk., 2022). Tingginya pemanfaatan rasio *leverage* ini menjadi cerminan nyata mengenai seberapa ketergantungannya entitas terhadap pasokan dana dari luar, yang pada gilirannya mempertebal tekanan finansial bagi pengelola.

Dalam kondisi terdesak seperti ini, pihak manajemen cenderung berupaya keras mengamankan stabilitas performa korporasi agar reputasi mereka di mata penanam modal dan pemberi pinjaman tetap terjaga.. Bagi emiten konstruksi yang karakteristik operasionalnya sarat akan serapan modal kerja masif serta rentang penyelesaian proyek yang memakan waktu lama, ketatnya tekanan finansial akibat beban utang ini berpeluang besar memperkuat dorongan manajerial untuk melancarkan praktik manajemen laba riil melalui manipulasi transaksi operasional. Kendati demikian, *leverage* juga berpotensi memicu peningkatan ekspektasi dan pengawasan yang lebih rigid dari pihak pemberi pinjaman, sehingga arah hubungan antara *leverage* dan manajemen laba riil kerap memperlihatkan konklusi empiris yang fluktuatif serta masih krusial untuk diteliti kembali.

Berlandaskan pada rangkaian fenomena tersebut, studi ini dirancang untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris dampak dari instrumen tata kelola korporasi pada lini pengawasan, serta konfigurasi finansial berupa rasio perbandingan utang terhadap total aset terhadap intensitas praktik manajemen laba riil. Pemilihan subsektor jasa konstruksi sebagai lokus penelitian didasarkan pada signifikansi durasi siklus operasional, tingginya kebutuhan modal kerja, serta keterikatan yang sangat kuat sektor ini pada sumber dana eksternal. Variabel *leverage* yang diproksikan melalui Debt to Asset Ratio (DAR) dianalisis guna mendeteksi seberapa kuat desakan liabilitas mampu memotivasi pengelola untuk merekayasa transaksi harian demi menjaga citra kinerja keuangan entitas. Di sisi

lain, efektivitas lini kendali internal diukur melalui jumlah personel dewan komisaris serta porsi keberadaan komisaris independen yang ditempatkan sebagai benteng pengawas untuk mereduksi tindakan oportunistik manajer. Melalui integrasi antara eksposur risiko keuangan dan sistem pengawasan ini, penelitian ini diformulasikan dengan judul resmi: *“Pengaruh Leverage, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Komisaris Independen Terhadap Real Earnings Management Pada Perusahaan SubSektor Konstruksi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”*. Harapan dari pelaksanaan riset ini adalah mampu menyajikan potret yang menyeluruh mengenai faktor pemicu manajemen laba riil pada industri konstruksi nasional, sekaligus menawarkan referensi analitis bagi pihak regulator dan kalangan investor dalam menakar tingkat reliabilitas laba pada sektor yang bersangkutan.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba riil pada perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2020 hingga 2024?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba riil pada perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2020 hingga 2024?

3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba riil pada perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2020 hingga 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis sekaligus menguji secara empiris eksistensi pengaruh *leverage* terhadap tingkat tindakan manajemen laba riil pada industri konstruksi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 sampai 2024.
2. Membuktikan secara ilmiah serta menganalisis kontribusi ukuran dewan komisaris dalam memengaruhi kecenderungan manajemen laba riil pada emiten subsektor konstruksi di Bursa Efek Indonesia sepanjang jangka waktu 2020 hingga 2024.
3. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap tingkat manajemen laba riil pada perusahaan sub sektor konstruksi di BEI periode 2020 hingga 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat serta menyediakan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Akademis (Kontribusi Teoretis)

1. Menyediakan tambahan bukti empiris terkait pengadopsian *Agency Theory* untuk memetakan dorongan perilaku rekayasa transaksi operasional riil,

khususnya pada klaster industri dengan tingkat ketergantungan dana eksternal yang tinggi.

2. Bertindak sebagai media rujukan alternatif bagi akademisi di masa depan yang berniat mendalami topik keterbukaan informasi laporan keuangan beserta efisiensi instrumen *Good Corporate Governance*, terutama terkait fungsi pengawasan internal (aspek kuantitas dan independensi personel dewan) pada korporasi penyedia jasa pembangunan fisik.
3. Berupaya menjembatani celah literatur (*research gap*) dengan menyajikan pembaruan data runtut waktu sepanjang tahun 2020 sampai dengan 2024, sebuah linimasa strategis yang menangkap fenomena disrupsi makro hingga fase pemulihan ekonomi industri.

1.4.2 Manfaat Operasional (Kontribusi Praktis)

1. Bagi Investor: Memberikan gambaran mengenai risiko manipulasi aktivitas riil pada perusahaan konstruksi akibat diskresi manajerial atas keputusan operasional, sehingga investor dapat lebih komprehensif melakukan analisis fundamental sebelum mengambil keputusan.
2. Bagi Perusahaan (Manajemen): Sebagai bahan evaluasi internal untuk meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan tata kelola dari segi kapasitas dewan komisaris dan objektivitas (komisaris independen), agar tidak hanya bersifat kepatuhan formalitas melainkan mampu memitigasi tindakan oportunistik.

3. Bagi Regulator (OJK dan Bursa Efek Indonesia): Memberikan masukan dalam penyempurnaan kebijakan pengawasan laporan keuangan dan pedoman tata kelola, khususnya bagi sektor konstruksi yang memiliki kompleksitas pengakuan pendapatan dan liabilitas yang tinggi.